

Peran Perguruan Tinggi dalam Pendampingan Akreditasi Prodi Manajemen STIE Muara Teweh

Mutmainah¹, Husna Karimah², Haifa Lestari³, Ahmad Yunani⁴, Muzdalifah⁵

¹Akuntansi, ^{2,3,4,5}Ekonomi Pembangunan, Universitas Lambung Mangkurat, Kalimantan Selatan, Indonesia

 Email korespondensi: mutmainah@ulm.ac.id

Submit : 10/09/2025 | Accept : 28/09/2025 | Publish : 30/09/2025

Abstract

Accreditation is a key element in the quality assurance system of higher education in Indonesia. The Management Study Program of STIE Muara Teweh faced several challenges in meeting the accreditation requirements set by LAMEMBA, particularly in understanding the latest accreditation criteria (IAU 2.0), which include orientation strategy, governance, student management, faculty and staff management, finance and facilities, education and teaching, and research and community service. In response, the Faculty of Economics and Business of Universitas Lambung Mangkurat conducted a community service program in the form of accreditation assistance on April 11, 2025. The program aimed to strengthen the internal capacity of STIE Muara Teweh in preparing DED and DKPS documents, improving the quality assurance system, and fostering a sustainable quality culture. A participatory and collaborative approach was applied through five stages: needs assessment, planning, implementation, evaluation, and follow-up support. The activities included orientation on accreditation criteria, document review, technical workshops for narrative and quantitative data, and a mock accreditation assessment simulation. The results showed significant improvement in the internal team's understanding of accreditation indicators, more systematic consolidation of supporting documents, and better preparedness for field assessments. This program highlights that inter-institutional collaboration is an effective strategy to enhance higher education quality.

Keywords: *Accreditation; Higher Education; Institutional Collaboration; Mentoring; Quality Assurance*

Abstrak

Akreditasi merupakan elemen penting dalam sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi di Indonesia. Program Studi Manajemen STIE Muara Teweh menghadapi tantangan dalam memenuhi standar akreditasi LAMEMBA, khususnya dalam memahami kriteria terbaru Instrumen Akreditasi Unggul (IAU 2.0) yang mencakup: orientasi strategis, tata pamong dan tata kelola, pengelolaan mahasiswa, pengelolaan dosen dan tenaga kependidikan, keuangan dan sarana prasarana, pendidikan dan pengajaran, serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk menjawab tantangan tersebut, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan akreditasi pada 11 April 2025. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kapasitas internal STIE Muara Teweh dalam menyusun dokumen DED dan DKPS, memperkuat sistem penjaminan mutu, serta menumbuhkan budaya mutu berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan kolaboratif dengan lima tahap: identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Kegiatan meliputi sosialisasi kriteria

akreditasi, telaah dokumen, bimbingan teknis penyusunan narasi dan data kuantitatif, serta simulasi asesmen lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman tim internal terhadap kriteria akreditasi, konsolidasi dokumen pendukung yang lebih sistematis, serta kesiapan menghadapi asesmen lapangan. Pendampingan ini membuktikan bahwa kolaborasi antarlembaga dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan tinggi.

Kata Kunci: Akreditasi; Pendidikan Tinggi; Kolaborasi Institusional; Pendampingan; Penjaminan Mutu

PENDAHULUAN

Akreditasi merupakan instrumen strategis dalam sistem penjaminan mutu pendidikan tinggi di Indonesia yang berperan sebagai indikator eksternal maupun internal. Melalui Lembaga Akreditasi Mandiri Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi (LAMEMBA), perguruan tinggi tidak hanya dievaluasi secara administratif, tetapi juga berdasarkan kriteria yang mencakup orientasi strategis, tata pamong dan tata kelola, pengelolaan mahasiswa, pengelolaan dosen dan tenaga kependidikan, keuangan dan sarana prasarana, pendidikan dan pengajaran, serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (LAMEMBA, 2025; Stensaker, 2018; Martin, 2018). Instrumen Akreditasi Unggul (IAU) menekankan pendekatan retrospektif dan prospektif, di mana perguruan tinggi harus menunjukkan capaian mutu sekaligus rencana pengembangan berkelanjutan dalam budaya mutu institusional (lamemba.or.id).

Meskipun demikian, banyak perguruan tinggi swasta menghadapi hambatan dalam memenuhi persyaratan akreditasi LAMEMBA, terutama pada aspek pemahaman terhadap kriteria terbaru, penyusunan dokumen penting seperti Dokumen Evaluasi Diri (DED) dan Dokumen Kinerja Program Studi (DKPS), serta konsistensi dalam pengelolaan data kuantitatif dan narasi. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa lembaga akreditasi dan program studi di Indonesia masih menghadapi tantangan internal berupa keterbatasan sumber daya, kualitas dokumentasi, serta kesiapan menghadapi asesmen lapangan (Khalilah, 2023).

Dalam konteks tersebut, STIE Muara Teweh mengambil langkah strategis dengan melakukan Kerjasama dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendampingan akreditasi pada 11 April 2025. Pendampingan ini ditujukan untuk memperkuat pemahaman tim internal terhadap kriteria IAU LAMEMBA terbaru, meningkatkan kemampuan penyusunan DED dan DKPS, serta membangun budaya mutu berkesinambungan. Proses pendampingan dilaksanakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan program studi.

Urgensi kegiatan ini terletak pada peran akreditasi unggul yang tidak hanya meningkatkan reputasi institusi, tetapi juga memperluas peluang kerjasama, mendukung akreditasi internasional, dan menumbuhkan kepercayaan publik terhadap kualitas lulusan (Suharyanti et al., 2023; Materu, 2007; Woodhouse, 2016). Studi terdahulu menegaskan bahwa keberhasilan akreditasi dipengaruhi oleh sinergi internal, pengelolaan dokumen yang sistematis, serta keterlibatan aktif dalam proses asesmen secara menyeluruh (Suharyanti et al., 2023).

METODE KEGIATAN

Kegiatan pendampingan akreditasi ini menggunakan pendekatan partisipatif kolaboratif, yang menekankan keterlibatan aktif antara tim pendamping dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat (ULM) dan seluruh civitas akademika Program Studi Manajemen STIE Muara Teweh. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan

prinsip *capacity building*, di mana keberhasilan akreditasi tidak hanya diukur dari kelengkapan dokumen, tetapi juga dari terbentuknya pemahaman, budaya mutu, dan kemandirian institusi dalam mengelola standar mutu (Susanti et al., 2022).

Tahapan kegiatan pendampingan dirancang secara sistematis melalui lima langkah:

1. Identifikasi kebutuhan: pemetaan kondisi awal dokumen DED dan DKPS, ketersediaan data, serta analisis SWOT untuk menentukan strategi pendampingan yang tepat.
2. Perencanaan kegiatan: penyusunan jadwal, materi workshop, dan strategi teknis sesuai dengan kriteria LAMEMBA IAU 2.0 (orientasi strategis; tata pamong dan tata kelola; pengelolaan mahasiswa; pengelolaan dosen dan tenaga kependidikan; keuangan dan sarana prasarana; pendidikan dan pengajaran; penelitian dan pengabdian kepada masyarakat)
3. Pelaksanaan pendampingan:
Kegiatan dibagi dalam empat sesi utama:
 - a) sosialisasi kriteria akreditasi LAMEMBA;
 - b) telaah dokumen DED dan DKPS;
 - c) bimbingan teknis penyusunan narasi dan data kuantitatif;
 - d) simulasi asesmen lapangan untuk mengukur kesiapan menghadapi asesor.
4. Evaluasi kegiatan: penilaian dilakukan melalui umpan balik langsung, catatan perbaikan dokumen, serta rekomendasi jangka pendek dan jangka panjang.
5. Pendampingan lanjutan: dukungan secara daring diberikan sebagai monitoring menjelang pengunggahan dokumen ke sistem LAMEMBA.

Definisi Operasional dan Evaluasi

Variabel kegiatan didefinisikan sebagai:

1. Kapasitas internal: kemampuan tim prodi dalam menyusun DED dan DKPS.
2. Pemahaman kriteria akreditasi: tingkat pemahaman terhadap indikator dan standar LAMEMBA.
3. Kesiapan asesmen: kemampuan menghadapi simulasi asesmen lapangan.

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi awal (baseline) dan kondisi akhir melalui observasi langsung, hasil telaah dokumen, serta kuesioner kepuasan peserta. Hasil evaluasi digunakan untuk merumuskan strategi peningkatan mutu berkelanjutan. Metode ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang menekankan bahwa kolaborasi eksternal dan pendampingan akreditasi dapat memperkuat budaya mutu serta mendorong pencapaian akreditasi unggul di perguruan tinggi (Suharyanti et al., 2023; Khalilah, 2023; Al-Qahtani, 2015; Harvey & Williams, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan akreditasi menghasilkan capaian penting yang menunjukkan peningkatan kualitas kesiapan akreditasi Program Studi Manajemen STIE Muara Teweh.

Pertama, dari sisi pemahaman, terdapat peningkatan signifikan pada tim internal prodi terkait struktur dan substansi kriteria akreditasi LAMEMBA IAU 2.0. Hal ini tercermin dari kemampuan tim dalam mengidentifikasi tujuh kriteria utama serta menyusun DED yang lebih analitis. Sebelum pendampingan, narasi dalam DED cenderung deskriptif, namun setelah pelatihan dan telaah dokumen, narasi berubah menjadi lebih reflektif, berbasis data, dan menekankan prinsip *continuous improvement* sebagaimana ditekankan dalam akreditasi mutu eksternal (Susanti et al., 2022).

Kedua, terjadi peningkatan pada kelengkapan dan keterpaduan dokumen pendukung. Tim prodi mampu mengonsolidasikan data yang sebelumnya tersebar menjadi DKPS yang sistematis dan terintegrasi, menunjukkan adanya penguatan koordinasi antar unit dalam mendukung tata kelola akademik yang akuntabel.

Ketiga, simulasi asesmen lapangan memberikan pembelajaran praktis terkait aspek non-dokumen, seperti keterampilan presentasi, penyusunan argumentasi, dan strategi komunikasi dalam menghadapi asesor. Simulasi ini membantu pimpinan dan dosen prodi mempersiapkan diri lebih baik dalam menghadapi asesmen sesungguhnya.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan akreditasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas dokumen, tetapi juga kesiapan kelembagaan, budaya mutu, dan koordinasi tim internal (Khalilah, 2023; Dill, 2010; Hou et al., 2015). Studi lain juga menyebutkan bahwa pendampingan akreditasi efektif jika dilakukan dengan pendekatan strategis, kolaboratif, dan edukatif (Suharyanti et al., 2023). Secara umum, kegiatan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antar perguruan tinggi sebagai strategi peningkatan mutu, khususnya untuk perguruan tinggi yang masih menghadapi keterbatasan dalam penyusunan dokumen dan manajemen data akreditasi. Model pendampingan semacam ini dapat direplikasi di institusi lain untuk mempercepat pemerataan mutu pendidikan tinggi di Indonesia (Beerens, 2015).

Tabel 1. Ringkasan Hasil Pendampingan

Aspek	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Pemahaman Kriteria IAU 2.0	Terbatas, belum memahami indikator secara utuh	Mampu menyusun DED & DKPS sesuai kriteria LAMEMBA
Kelengkapan Dokumen	Data tersebar dan tidak sistematis	Dokumen terkonsolidasi, sistematis, dan relevan
Simulasi Asesmen	Belum pernah dilakukan	Simulasi dilakukan, diperoleh masukan untuk perbaikan non-dokumen

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pendampingan akreditasi Program Studi Manajemen STIE Muara Teweh yang dilaksanakan oleh tim pengabdian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat telah memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas persiapan akreditasi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman tim internal prodi mengenai instrumen akreditasi, perbaikan narasi dalam DED dan DKPS yang lebih analitis, serta konsolidasi dokumen pendukung yang lebih terintegrasi. Selain itu, simulasi asesmen lapangan berhasil mengidentifikasi aspek non-dokumen seperti kemampuan presentasi dan strategi komunikasi yang perlu diperkuat. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan akreditasi tidak hanya bergantung pada kelengkapan dokumen, tetapi juga pada kesiapan kelembagaan, koordinasi, dan internalisasi budaya mutu.

Sebagai saran, kegiatan serupa sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan dengan menekankan aspek penguatan budaya mutu di tingkat institusi, bukan hanya pada saat menjelang akreditasi. Untuk pihak Program Studi Manajemen STIE Muara Teweh, penting untuk terus meningkatkan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan workshop rutin terkait akreditasi dan penjaminan mutu. Sementara itu, bagi lembaga perguruan tinggi negeri, kerja sama strategis dengan perguruan tinggi swasta di daerah lain diharapkan dapat diperluas sehingga tercipta pemerataan kualitas pendidikan tinggi secara nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Unit Penjaminan Mutu (UPM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pimpinan dan tim Program Studi Manajemen STIE Muara Teweh yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan pendampingan. Tidak lupa,

penghargaan diberikan kepada seluruh dosen yang turut membantu dalam proses penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qahtani, A. Y. (2015). Quality assurance and accreditation in higher education in Saudi Arabia. *Higher Education Evaluation and Development*, 9(2), 33–46. <https://doi.org/10.1108/HEED-05-2015-0015>
- Beerens, M. (2015). Quality assurance in the political context: In the midst of different expectations and conflicting goals. *Quality in Higher Education*, 21(3), 231–250. <https://doi.org/10.1080/13538322.2015.1111004>
- Dill, D. D. (2010). Quality assurance in higher education: Practices and issues. In *International Encyclopedia of Education* (pp. 377–383). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00836-4>
- Harvey, L., & Williams, J. (2010). Fifteen years of quality in higher education. *Quality in Higher Education*, 16(1), 3–36. <https://doi.org/10.1080/13538321003679457>
- Hou, A. Y. C., Ince, M., Tsai, S., & Chiang, C. (2015). Quality assurance of quality assurance agencies from an Asian perspective: Regulation, autonomy and accountability. *Higher Education*, 70(3), 359–373. <https://doi.org/10.1007/s10734-014-9831-9>
- Khalilah, N. (2023). Tantangan akreditasi program studi di perguruan tinggi swasta Indonesia: Studi kasus implementasi instrumen akreditasi baru. *Jurnal Penjaminan Mutu Pendidikan*, 11(2), 145–159. <https://doi.org/10.21009/jpmp.112.07>
- LAMEMBA. (2025). *Instrumen Akreditasi Unggul 2.0 Perguruan Tinggi dan Program Studi*. Lembaga Akreditasi Mandiri Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi. <https://lamemba.or.id>
- lamemba.or.id. (2025). *Dokumen kebijakan dan instrumen akreditasi LAMEMBA*. Diakses 25 September 2025, dari <https://lamemba.or.id>
- Martin, M. (2018). External quality assurance in higher education: How can it contribute to quality improvement? *Quality in Higher Education*, 24(3), 210–227. <https://doi.org/10.1080/13538322.2018.1554782>
- Materu, P. N. (2007). *Higher education quality assurance in Sub-Saharan Africa: Status, challenges, opportunities, and promising practices*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-0-8213-7272-2>
- Stensaker, B. (2018). Academic quality assurance as transformation: Reflections on a developmental project. *Quality in Higher Education*, 24(1), 1–13. <https://doi.org/10.1080/13538322.2018.1426384>
- Suharyanti, S., Widodo, A., & Hidayat, R. (2023). Pendampingan akreditasi program studi dalam meningkatkan mutu perguruan tinggi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(1), 55–70. <https://doi.org/10.17509/jap.v30i1.55219>
- Susanti, R., Nugroho, H., & Sari, D. P. (2022). Capacity building dalam persiapan akreditasi perguruan tinggi berbasis kolaborasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 17(2), 120–134. <https://doi.org/10.23917/jmp.v17i2.19655>
- Woodhouse, D. (2016). Quality assurance: International trends, challenges, and good practice. *Quality in Higher Education*, 22(3), 213–228. <https://doi.org/10.1080/13538322.2016.1266231>